

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab VI bagian ke-7 tentang Pendidikan Anak Usia Dini Pasal 28 ayat (3) disebutkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini pada jalur formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Raudlatul Athfal (RA) atau bentuk lain yang sederajat.

Dalam Undang-undang yang sama pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan, pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut¹

Tujuan Pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK)/ RA/ BA adalah membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik motorik, kemandirian dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar.

Pendidikan TK/RA/BA adalah tempat bagi anak-anak usia emas (*golden age*) untuk mengembangkan fondasi dasar, pendidikan anak usia dini di TK/RA/BA sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan usia anak didik pada jenjang pendidikan selanjutnya, baik ditinjau dari aspek fisik, psikomotorik, intelektual, emosional maupun spiritual.²

Kehidupan dan peradaban manusia diawal millennium ketiga ini mengalami banyak perubahan. Dalam merespon fenomena itu, manusia berpacu mengembangkan pendidikan baik dibidang ilmu sosial, ilmu alam, ilmu pasti

¹ Depag RI Dirjend Pend. Islam, *Kumpulan Undang-undang dan PP RI tentang PAUD*, (Jakarta : 2010), hlm.1

² Depdiknas, *Kurikulum 2004 Standar kompetensi Taman Kanak-kanak dan Raudlatul Athfal*, (Jakarta : 2004)

maupun ilmu terapan. Namun bersamaan dengan itu muncullah sejumlah krisis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, misalnya krisis politik, ekonomi, sosial, hukum, etnis agama, golongan dan ras. Akibatnya, peran serta efektifitas pendidikan agama di sekolah sebagai pemberi nilai spiritual terhadap kesejahteraan masyarakat dipertanyakan. Dengan asumsi jika pendidikan agama dilakukan dengan baik, maka kehidupan masyarakatpun akan lebih baik.

Memang tidak adil menimpakan tanggung jawab atas munculnya kesenjangan antara harapan dan kenyataan itu kepada pendidikan agama di sekolah, sebab pendidikan agama di sekolah bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian anak. Apabila dalam pelaksanaan pendidikan agama tersebut masih terdapat kelemahan-kelemahan yang mendorong dilakukannya penyempurnaan terus menerus. Kelemahan ini, materi pendidikan agama Islam, termasuk bahan ajar akhlak, lebih terfokus pada pengayaan pengetahuan (kognitif) dan minim dalam pembentukan sikap (afektif) serta pembiasaan (psikomotorik). Kendala lain adalah kurangnya keikutsertaan guru mata pelajaran lain dalam memberi motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekkan nilai-nilai pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari, lalu lemahnya sumber daya guru dalam pengembangan pendekatan dan metode yang lebih variatif, minimnya berbagai sarana pelatihan dan pengembangan, serta rendahnya peran serta orang tua murid.³

Dalam pelaksanaannya, pendidikan di TK/RA/BA harus dapat berlangsung dengan cara-cara yang menyenangkan, mengasyikkan, mencerdaskan dan menguatkan. Tidak banyak disadari oleh para pendidik di TK/RA/BA bahwa untuk dapat sampai pada hasil pendidikan yang optimal, dibutuhkan banyak prasyarat dalam proses belajar mengajar yang dilakukannya.

³ Departemen Agama RA *Kurikulum 2004 Pendidikan Agama Islam Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta : 2004), hlm.2

Salah satu hal yang mendukung adalah penggunaan media. Penggunaan suatu media dalam pelaksanaan pembelajaran bagaimanapun akan membantu kelancaran, efektifitas dan efisiensi pencapaian tujuan.

Bahan pelajaran yang dimanipulasi dalam bentuk media pengajaran yang menjadikan anak seolah bermain, asyik dan bekerja dengan suatu pengajaran akan menjadi benar-benar bermakna (*meaningfull*).

Media pendidikan merupakan suatu alat atau perantara yang berguna untuk memudahkan proses belajar dan mengajar, dalam rangka mengefektifkan komunikasi antara guru dalam mengajar dan memudahkan murid dalam menerima dan memahami pelajaran. Proses ini membutuhkan guru yang profesional dan mampu menyelaraskan antara media pendidikan dan metode pendidikan.⁴

Dari berbagai jenis media yang ada, diantaranya adalah media visual yaitu yang dapat ditangkap dengan indera penglihatan. Jenis ini terdiri dari salah satu diantaranya adalah media gambar diam (*still picture*). Media gambar diam adalah gambar mati yaitu gambaran dari sesuatu yang berupa hasil lukisan, potret atau cetakan yang tidak dapat bergerak, dengan bentuk dua dimensi.

Pembelajaran pengembangan agama Islam di RA. Masyithoh Drono I pada saat ini dirasakan masih kurang berhasil dalam penyampaiannya, indikator ini dapat dilihat pada hasil belajar siswa yang tampak dapat dilihat dari berbagai faktor dibawah ini :

1. Respon anak terhadap materi masih kurang yaitu hanya sekitar 9 anak yang merespon dengan baik terhadap penyampaian materi pengembangan agama Islam.
2. Motivasi anak untuk mengikuti kegiatan pembelajaran bidang pengembangan agama Islam masih kurang yaitu 9 anak dari 30 anak.

⁴ Fatah Syukur NC, M.Ag, *Teknologi Pendidikan*, (Semarang : Rasail, 2005), hlm. 123

3. Kemampuan anak dalam memahami dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru pada materi bidang pengembangan agama Islam masih kurang yaitu 8 anak dari 30 anak.

Permasalahan yang terjadi tidak terlepas dari kurangnya wawasan guru dalam memilih dan menerapkan media yang tepat untuk digunakan dalam menyampaikan materi pengembangan agama Islam.

Kondisi ini tidak dapat dibiarkan saja, karena jika penerapan proses awal salah, hal ini bisa dipastikan bahwa proses selanjutnya akan juga mengalami kegagalan. Dengan demikian perbaikan proses pembelajaran di tingkat lembaga formal RA. Masyithoh Drono I perlu dilakukan.

Berdasarkan permasalahan tersebut diatas, sangatlah penting bagi peneliti untuk mencoba menerapkan penggunaan media gambar untuk meningkatkan pemahaman anak dalam menerima materi pengembangan agama Islam di RA. Masyithoh Drono I untuk Kelompok B yang berjumlah 30 anak. Media gambar ini merupakan salah satu media yang efektif sesuai kebutuhan anak dan kondisi sekolah serta kemampuan sumber daya manusia yang ada.

Dapat disimpulkan bahwa akar permasalahan yang ada adalah penggunaan media yang tepat untuk meningkatkan pemahaman anak dalam menerima materi pengembangan agama Islam. Adapun media yang digunakan adalah media gambar yang mudah dibuat sendiri oleh guru dan pengadaannya pun tidak memerlukan biaya yang besar dan memudahkan guru dalam menyampaikan materi.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, peneliti mengangkat judul :
“PENGUNAAN MEDIA GAMBAR DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN BIDANG PENGEMBANGAN AGAMA ISLAM PADA TEMA REKREASI MATERI POKOK *AL AKHLAQ AL KARIMAH* (Studi Tindakan Pada Siswa Kelompok B RA. Masyithoh Drono I Drono, Ngawen, Klaten Tahun 2010/ 2011)”.

B. Rumusan Masalah

Agar terfokus dalam pembahasannya, peneliti perlu menetapkan rumusan permasalahan, adapun rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah :

“ Apakah melalui media gambar dapat meningkatkan pemahaman anak pada bidang pengembangan agama Islam Pada Tema Rekreasi Materi Pokok *Al Akhlaq Al Karimah* di RA. Masyithoh Drono I kelompok B Tahun Ajaran 2010/ 2011 ?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan arah dalam mengadakan pembahasan setiap kegiatan. Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah ada peningkatan pemahaman bidang pengembangan agama Islam pada tema rekreasi materi pokok *al akhlaq al karimah* melalui penggunaan media gambar di RA. Masyithoh Drono I Drono, Ngawen, Klaten Kelompok B Tahun Ajaran 2010/2011.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Manfaat bagi siswa
 - a. Dapat menjadikan anak lebih tertarik atau meningkatkan respon serta membangun motivasi anak dalam belajar
 - b. Dapat meningkatkan pemahaman anak pada aspek pengembangan agama Islam pada tema rekreasi materi pokok *al akhlaq al karimah*.
2. Manfaat bagi guru
 - a. Dapat meningkatkan ketrampilan dalam penggunaan media pada proses kegiatan pembelajaran khususnya pengembangan agama Islam.
 - b. Dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan kualitas profesional guru dalam melaksanakan pembelajaran.
 - c. Dapat meningkatkan minat untuk melakukan penelitian.

3. Manfaat bagi guru lain
 - a. Dapat meningkatkan pemahaman tentang penelitian.
 - b. Dapat meningkatkan makna kerjasama dengan guru lain.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari perbedaan pemahaman beberapa istilah yang digunakan dalam judul dan pernyataan penelitian, perlu diberikan penjelasan sebagai berikut:

1. Media Gambar

Salah satu jenis media adalah media visual yaitu media yang hanya mengandalkan indera penglihatan. Media ini ada yang menampilkan gambar diam seperti film strip, slides, foto, gambar atau lukisan, dan cetakan. Ada pula yang menampilkan gambar atau simbol yang bergerak seperti film bisu, dan film kartun.

Media gambar merupakan salah satu jenis media visual yaitu yang dapat ditangkap dengan indera penglihatan dimana jenis media visual ini salah satunya adalah media gambar diam (*still picture*) yang merupakan hasil potretan dari berbagai peristiwa atau kejadian, obyek yang dituangkan dalam bentuk gambar, garis, kata, simbol maupun gambaran.

Gambar atau foto merupakan salah satu media grafis paling umum digunakan dalam proses pembelajaran.⁵

Diantara media pendidikan, foto atau gambar adalah media yang paling umum dipakai, dia merupakan bahasa yang umum, yang dapat dimengerti dan dinikmati dimana-mana. Oleh karena itu, pepatah Cina mengatakan bahwa sebuah gambar berbicara lebih banyak daripada seribu kata.⁶

Gambar yang dimaksud disini termasuk foto, lukisan/ gambar, dan sketsa (gambar garis). Tujuan utama penampilan berbagai jenis gambar ini

⁵ Usman, M. Basyirudin, Asnawir, *Media Pembelajaran*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), Cet. I, hlm.13

⁶ Sadiman, Arief S,et. al, *Media Pendidikan : Pengetian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2009), ed. I, Cet. 13, hlm. 29

adalah untuk memvisualisasikan konsep yang ingin disampaikan kepada siswa.⁷

Materi pelajaran yang memerlukan visualisasi dalam bentuk ilustrasi yang dapat diperoleh dari sumber yang ada. Gambar-gambar dari majalah, booklet, brosur, selebaran, dan lain-lain mungkin dapat memenuhi kebutuhan kita. Jika pada saat ini belum memiliki clippig gambar, sebaiknya kita mulai mengumpulkan gambar dari berbagai disiplin ilmu.

Gambar yang dikumpulkan dan dipilih untuk digunakan dalam penyampaian materi pelajaran sebaiknya difotokopi. Gambar-gambar itu kemudian digabung dengan label judul dengan huruf-huruf lekat (misalnya, rugos). Hasilnya dapat difotokopi atau difoto kemudian dicetak diatas kertas fotokopi yang baik dengan ukuran yang diinginkan.⁸

Gambar yang digunakan hendaklah menunjukkan hal yang sedang dibicarakan atau yang sedang dilakukan. Anak biasanya lebih tertarik untuk memahami sesuatu gambar yang kelihatannya sedang bergerak.⁹

2. Pemahaman

Pemahaman berasal dari kata paham 1 *n* pengertian : pengetahuan banyak, 4 *v* mengerti benar (akan); tahu benar (akan); 5 *a* pandan dan mengerti benar (tt suatu hal)¹⁰

Pemahaman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan.¹¹

⁷ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2003), Ed. 1, Cet. 5, hlm.111

⁸ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2003), Ed. 1, Cet. 5, hlm.112.

⁹ Usman, M. Basyirudin, Asnawir, *Media Pembelajaran*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), Cet. I, hlm. 49

¹⁰ Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), ed. 3. cet. 3, hlm. 811

¹¹ Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), ed. 3. cet. 3, hlm. 811

Pemahaman juga merupakan salah satu domain atau wilayah atau ranah psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan dan keyakinan.¹²

3. Pengembangan Agama Islam

Pengembangan agama Islam adalah proses meletakkan dasar kearah pengembangan, akhlak, sikap perilaku, pengetahuan, ketrampilan dan daya cipta yang diperlukan anak didik agar menjadi muslim yang menghayati dan mengamalkan agama serta sanggup menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan kepentingan pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya.¹³

Kegiatan pembelajaran pengembangan agama Islam dilakukan berdasarkan rencana yang terorganisir secara sistematis yang mencakup tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode dan media pembelajaran, evaluasi pembelajaran serta umpan balik evaluasi pembelajaran.

Suatu rencana pembelajaran dan pelaksanaannya perlu memperhatikan hal-hal yang terkait dengan belajar, bagaimana belajar (*how to learn*), bagaimana berfikir (*how to think*), belajar bagaimana melakukan (*how to do*) dan belajar bagaimana bekerjasama dan hidup bersama (*how to live together*).¹⁴

Adapun tujuan pelaksanaan pengembangan agama Islam yang efektif dalam berbagai bidang paling tidak akan mengantarkan peserta didik memiliki *al akhlak al karimah* inilah yang diharapkan akan membentuk peserta didik

¹² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008), Cet. 14 , hlm. 66

¹³ Sri Harti, dkk, *Petunjuk Teknis Belajar Mengajar di Raudlatul Athfal* (Jakarta : Direktorat Jendral Pembinaan dan Kelembagaan Departemen Agama RI, 2001), hlm. 1

¹⁴ Martini Jamanis, *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta : Gramedia, 2006), hlm. 125

menjadi anak yang sholeh dalam kehidupannya, baik disekolah, keluarga, maupun dalam lingkungan masyarakat.¹⁵

Tujuan pengembangan agama Islam di Raudlatul Athfal (RA) adalah mengembangkan benih-benih keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT sedini mungkin dalam kepribadian anak didik yang terwujud dalam perkembangan kehidupan jasmaniah dan rohaniah sesuai dengan tingkat perkembangan serta anak didik mengenal, memahami dan mengamalkan Rukun Islam dan Rukun Iman secara sederhana.¹⁶

Adapun maksud pengembangan agama Islam pada penelitian ini adalah tema rekreasi materi *al akhlaq al karimah* yang dapat disampaikan melalui media gambar di RA. Masyithoh Drono I kelompok B tahun Ajaran 2010/2011

¹⁵ Hery Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logus, 1999), cet.I, hlm.69

¹⁶ Depareman Agama RI Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam , *Petunjuk Teknis Belajar Mengajar di Raudlatul Athfal*, (Jakarta : Direktorat Jendral Pembinaan Agama Islam Depag RI, 2001), hlm. 1